

THE EFFECT OF RELATED PARTY TRANSACTION AND EARNINGS MANAGEMENT ON TAX AVOIDANCE WITH GOOD CORPORATE GOVERNANCE MODERATE VARIABLES

Hiqmah Apriliano Ramadhan¹, Vince Ratnawati², Ruhul Fitrios³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

Email : ramaaaav99mmc@gmail.com¹,

ABSTRACT

This study aims to determine related party transactions and earnings management on tax avoidance with good corporate governance as moderation in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The number of samples in this study were 14 mining companies. This study uses secondary data obtained through the company's financial statements. Data analysis using SEM-PLS (Partial Least Square). The results show that related party transactions have an effect on tax avoidance, and earnings management has an effect on tax avoidance. Another result of this study is that good corporate governance is able to moderate the effect of related party transactions and earnings management on tax avoidance.

Keywords : *Related Party Transaction, Earnings Management, Good Corporate Governance, Tax Avoidance*

PENGARUH RELATED PARTY TRANSACTION DAN EARNINGS MANAGEMENT TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN VARIABEL MODERASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *related party transaction* dan *earnings management* terhadap *tax avoidance* dengan *good corporate governance* sebagai moderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 14 perusahaan pertambangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan. Analisis data menggunakan SEM-PLS (*Partial Least Square*). Hasil menunjukkan bahwa *related party transaction* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *earnings management* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil lain pada penelitian ini adalah *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *related party transaction* dan *earnings management* terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : *Related Party Transaction, Earnings Management, Good Corporate Governance, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Berbeda dengan negara, bagi perusahaan pajak bukanlah sumber pendapatan melainkan merupakan sumber beban yang harus dibayar karena pajak dapat mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan akan melakukan segala cara untuk mengefisienkan pajak yang harus dibayarkannya. Banyak perusahaan yang akan mencari cara untuk meminimalkan biaya pajak yang harus dibayar, karena mereka menganggap pajak sebagai faktor pengurang laba bersih. Oleh karena itu, tidak akan menutup kemungkinan perusahaan akan menjadi agresif terhadap perpajakan (Chen *et al.*, 2010).

Penghindaran pajak merupakan tindakan yang tidak menyalahi ketentuan karena dilakukan dengan memanfaatkan ketentuan pajak yang ada, dan bisa diartikan segala tindakan dalam rangka meminimalisir beban pajak dengan menitikberatkan pada transaksi yang tidak termasuk objek pajak sebagai cara menghindari pajak, karena pada dasarnya pajak yang bisa dihindari itu tidak lain adalah yang tidak masuk dalam kategori objek pajak sebagaimana diatur dalam peraturan perpajakan.

Kasus yang terkait dengan penghindaran pajak pada sektor pertambangan adalah PT Adaro Energy Tbk. Adaro telah mengalihkan keuntungan dari batubara yang ditambang di Indonesia ke anak usahanya di Singapura, Coaltrade Services International selama tahun 2009-2017. Coaltrade Services International membayar USD 125 juta atau lebih sedikit dari yang seharusnya dilakukan di Indonesia. Dengan mengalihkan lebih banyak dana melalui tempat bebas pajak, Adaro mungkin telah mengurangi tagihan pajak Indonesia dan uang yang tersedia untuk pemerintah Indonesia untuk layanan-layanan publik penting hampir USD 14 juta per tahun.

Fenomena penghindaran pajak oleh beberapa perusahaan di Indonesia banyak dilakukan dengan menggunakan dua teknik. Yang pertama adalah transaksi antar pihak terkait atau dalam penelitian disebut *Related Party Transaction* (RPT). Disebutkan dalam PSAK 07 (revisi 2007) bahwa transaksi dengan pihak berelasi adalah hubungan para pihak dianggap memiliki hubungan jika salah satu pihak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau memiliki pengaruh signifikan terhadap pihak lain dalam pengambilan keputusan keuangan dan operasional.

Adanya hubungan istimewa dan perbedaan tarif setiap negara terutama negara dengan tarif pajak yang lebih rendah membuat perusahaan memanfaatkan transaksi ini untuk tujuan *tax avoidance*, dengan cara memperkecil penjualan atau pendapatan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dari Darma (2019), Alkawsar (2019), dan Febrianti (2014) menyatakan *related party transaction* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan hasil penelitian dari Helvin dan Trisnawati (2020) menyatakan *related party transaction* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Teknik penghindaran pajak yang kedua adalah menggunakan manfaat kebijakan akuntansi. Sebuah perusahaan memiliki kemampuan untuk menetapkan kebijakan yang mengarah pada laporan keuangan yang disebut praktik *earnings management*. *Earnings management* adalah sebagai tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan menyalahgunakan komponen laporan keuangan melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan orang yang mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan (Sulistiyanto, 2014:47).

Penelitian Badertsche, *et.al.* (2009) menyatakan praktek manajemen laba dilakukan oleh perusahaan sebagai alat untuk melakukan penghindaran regulasi pemerintah (*political cost hypothesis*). Salah satu regulasi pemerintah yang berkaitan langsung dengan laba perusahaan adalah pajak penghasilan badan. Pengaruh manajemen laba berupa *income decreasing* terhadap penghindaran pajak dengan proksi *effective tax rate* dapat dijelaskan bahwa laba menjadi patokan untuk mengukur beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan melaporkan laba disesuaikan dengan tujuannya yaitu menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi laba atau *income decreasing* sebagai bentuk penghindaran pajak (Suryanto & Supramono, 2012). Berdasarkan hasil penelitian dari Henny (2019) menyatakan *earnings management* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan hasil penelitian dari Sofiya (2019), Darma, dkk (2018) menyatakan *earnings management* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang dapat mengawasi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* adalah *good corporate governance*. Struktur *corporate governance* dipengaruhi cara sebuah perusahaan memenuhi kewajiban pajaknya, tetapi di sisi lain perencanaan pajak tergantung pada dinamika *corporate governance* dalam suatu perusahaan (Friese, Link dan Mayer, 2006). Berdasarkan hal tersebut maka *corporate governance* penting dalam pemulihan ekonomi negara karena menjadi sumber pendapatan yang utama bagi negara. Sayangnya, muncul tren dari perusahaan-perusahaan untuk menghindari pajak secara “legal” yaitu dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak tersebut memanfaatkan celah (*loopholes*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak, atau melakukan transaksi yang tidak memiliki tujuan selain untuk menghindari pajak (Wijaya, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas masih banyak hasil penelitian yang memberikan hasil yang belum konsisten, dengan adanya perbedaan hasil tersebut membuat peneliti ingin menguji kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* dengan faktor-faktor yang digunakan adalah *related party transaction*, *earnings management* sebagai variabel independen dan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan isu atau fenomena yang ada di atas serta didukung teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Related Party Transaction* dan *Earnings Management* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Variabel Moderasi *Good Corporate Governance*”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *related party transaction* dan *earnings management* terhadap *tax avoidance*, dan juga untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dalam memoderasi hubungan *related party transaction* dan *earnings management* terhadap *tax avoidance*.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency theory menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan teori yang selama ini telah mendasari praktik bisnis perusahaan-perusahaan di dunia. Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Prinsip utama dari teori ini adalah mendiskripsikan adanya hubungan kerja (kontrak) antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor atau principal atau pemegang saham (*shareholders*) dengan pihak yang menerima wewenang atau agen yaitu manajemen perusahaan. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Dengan teori akuntansi positif, pembuat kebijakan bisa memprediksi konsekuensi ekonomis dari berbagai kebijakan dan praktek akuntansi. Teori akuntansi positif berusaha menguraikan apa dan bagaimana praktek akuntansi dilakukan berdasarkan pengalaman yang dapat diuji secara empiris. Teori akuntansi positif juga menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif dapat memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan tersebut.

Tax Avoidance

Menurut Suandy (2011:21) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha pengurangan pajak secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan dibidang perpajakan secara optimal seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Berbeda dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) yang berarti pengurangan pajak yang dilakukan dengan cara melanggar aturan perpajakan sehingga dapat dikenalkan sanksi pidana. Suandy (2011:7) memberikan definisi alternatif, penghindaran pajak adalah rekayasa *tax affairs* yang masih tetap dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*).

Related Party Transaction

Menurut PSAK No. 7 yang dimaksud transaksi hubungan istimewa adalah suatu pengalihan berupa sumber daya, jasa ataupun kewajiban antara entitas yang menyiapkan laporan keuangan (pelapor) dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa, di mana harga yang ditetapkan dalam transaksi tersebut bisa saja tidak diperhitungkan. *Related party transaction* memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi perusahaan (Gordon, Elizabeth dan Henry, 2016).

Earnings Management

Manajemen laba (*earning management*) menurut Belkaoui (2007:201) adalah perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Sementara sebagian yang lain menilai manajemen laba sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan apalagi jika upaya rekayasa manajerial ini dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi (Sulistiyanto, 2014:48).

Good Corporate Governance

Menurut OECD (2004) *corporate governance* merupakan suatu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kepercayaan investor yang melibatkan seperangkat hubungan

antara manajemen, dewan, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dan juga menyediakan struktur untuk mencapai tujuan perusahaan melalui pemantauan kinerja perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Pengaruh *Related Party Transaction* Terhadap *Tax Avoidance*

Adanya hubungan istimewa dan perbedaan tarif setiap negara terutama negara dengan tarif pajak yang lebih rendah membuat perusahaan memanfaatkan transaksi ini untuk tujuan penghindaran pajak, dengan cara memperkecil penjualan atau pendapatan perusahaan.

Menurut Aryotama & Firmansyah (2019) perusahaan memiliki insentif untuk meminimalkan pajak untuk meningkatkan profitabilitas. Sebuah kelompok usaha meminimalkan beban pajak total di tingkat kelompok melalui pergeseran pendapatan antara perusahaan dalam kelompok. Hal ini dilakukan dengan mengalihkan pendapatan dari perusahaan dengan beban pajak tinggi ke perusahaan terkait dengan beban pajak yang rendah dalam suatu kelompok usaha.

Berdasarkan hasil penelitian dari Helvin dan Trisnawati (2020) menyatakan *related party transaction* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian dari Aryotama & Firmansyah (2019) menyatakan *related party transaction* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₁: *Related Party Transaction* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Earnings Management* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Sulistyanto (2014:47) menjelaskan manajemen laba dilakukan manajer dengan alasan harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan presentase kenaikan laba. Salah satu motivasi dari perusahaan melakukan *earnings management* adalah *tax avoidance*, hal ini disebabkan manajemen yang termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar bisa menurunkan beban pajak perusahaan (Scott, 2015). Karena motivasi untuk menurunkan beban pajak tersebut, manajemen perusahaan menggunakan berbagai metode untuk menurunkan laba perusahaan yaitu manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian dari Sofiya (2019), Darma dkk (2018) menyatakan *earnings management* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian dari Wardani dkk. (2019) menyatakan *earnings management* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₂: *Earnings Management* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Good Corporate Governance* Sebagai Moderasi Terhadap Hubungan *Related Party Transaction* dan *Earnings Management* Dengan *Tax Avoidance*

Komisaris independen merupakan salah satu mekanisme *check and balance* dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan. Dengan kata lain komisaris independen menjalankan fungsinya untuk mengawasi direksi yang menjalankan kegiatan perusahaan untuk dan atas nama kepentingan pemilik perusahaan. Dewan Komisaris wajib membentuk komite audit yang beranggotakan sekurang-kurangnya tiga orang anggota, diangkat dan diberhentikan serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan (Adhelia, 2018). Praktik GCG akan mengurangi atau meminimumkan konflik keagenan yang umumnya terjadi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan sehingga data keuangan yang dihasilkan dan dilaporkan oleh manajemen akan lebih riil atau sesuai aslinya (Darma dkk, 2018). Meskipun sejak tahun 1999, Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) yang dibentuk berdasarkan Keputusan Menko Ekuin Nomor: KEP/31/M.EKUI/08/1999 telah mengeluarkan Pedoman *Good Corporate Governance* (GCG) yang pertama, masih terdapat wajib pajak baik badan maupun perseorangan yang melakukan praktik penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa *corporate governance* belum sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Dalam penelitian ini GCG dapat diukur dari pengaruh komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan. Adanya komisaris independen dan komite audit akan memastikan dan mengontrol tindakan yang dilakukan oleh manajemen agar berjalan sesuai dengan aturan dan visi perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional yang memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan

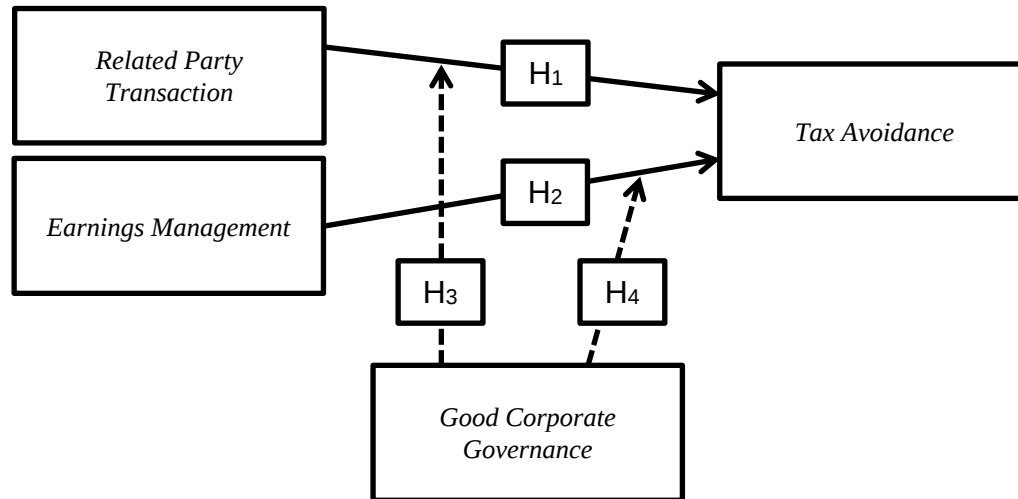
PENGARUH RELATED PARTY TRANSACTION DAN EARNINGS MANAGEMENT TERHADAP TAX AVOIDANCE
DENGAN VARIABEL MODERASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE (Hiqmah Apriliano Ramadhan, Vince Ratnawati, Ruhul Fitrios)

mempengaruhi manajemen untuk menghindari perilaku mementingkan diri sendiri juga memberikan insentif bagi manajemen untuk memastikan manajemen membuat keputusan yang terbaik untuk memperoleh kesejahteraan maksimal bagi pemegang saham institusional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga dan keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₃: Good Corporate Governance memoderasi hubungan Related Party Transaction Dengan Tax Avoidance

H₄: Good Corporate Governance memoderasi hubungan Earning Management Dengan Tax Avoidance



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan, dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *sampling purposive*. Pada penelitian ini ada 14 perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel sesudah menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan kriteria sesuai kebutuhan penelitian.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel pada penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel, yang terdiri dari 2 (dua) variabel independen, 1 (satu) variabel moderasi dan 1 (satu) variabel dependen. Adapun masing-masing variabelnya yaitu variabel independen terdiri atas *related party transaction*, dan *earnings managaement*. Variabel moderasinya adalah *good corporate governance*. Variabel dependennya adalah *tax avoidance*. Berikut diuraikan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan dengan operasional dan cara pengukurannya.

1. Tax Avoidance

Menurut Suandy (2011:21) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha pengurangan pajak secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan dibidang perpajakan secara optimal seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Pengukuran nilai *tax avoidance* pada penelitian ini menggunakan rumus berdasarkan penelitian dari Hanlon dan Heitzman (2010) dengan rumus sebagai berikut:

$$GAAP\ ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Jumlah Pajak yang dibayarkan (lap. arus kas)}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Related Party Transaction

Related Party Transaction (RPT) didefinisikan sebagai pengalihan sumber data, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak pihak yang mempunyai hubungan berelasi terlepas apakah ada harga yang dibebankan. Pengukuran RPT menggunakan rasio berikut ini (Helfin & Trisnawati, 2020):

$$RPA = \frac{\text{Transaksi RPT Assets}}{\text{Total Assets}}$$

$$RPL = \frac{\text{Transaksi RPT Liabilities}}{\text{Total Liabilities}}$$

$$RPS = \frac{\text{Transaksi RPT Sales}}{\text{Total Sales}}$$

3. Earnings Management

Menurut Sulistyanto (2014:47) menjelaskan manajemen laba dilakukan manajer dengan alasan harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan presentase kenaikan laba. Pengukuran untuk mendeteksi *earnings management* menggunakan model Kasznik (1999), alasan menggunakan model Kasznik dikarenakan menurut hasil penelitian dari Suprianto dan Setiawan (2020) menyatakan model Kasznik merupakan model yang lebih baik dibandingkan model yang lainnya dalam mengukur *earnings management*. Rumus model Kasznik pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_1 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{\Delta CFO_{it}}{A_{it-1}} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total AkruaI Tahun t

A_{it-1} = total aset pada tahun sebelumnya

ΔREV_{it} = pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

PPE_{it} = property, pabrik dan peralatan pada tahun t

ΔCFO_{it} = arus kas operasi pada tahun t dikurangi arus kas operasi pada tahun t-1

α_1 - α_3 = koefisien regresi.

Untuk mencari nilai total akrual menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana:

NI_{it} merupakan *net income* (laba bersih) dikurangi CFO_{it} merupakan *cash flow operation* (arus kas operasi)

4. Good Corporate Governance

Menurut OECD (2004) *corporate governance* merupakan suatu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kepercayaan investor yang melibatkan seperangkat hubungan antara manajemen, dewan, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dan juga menyediakan struktur untuk mencapai tujuan perusahaan melalui pemantauan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini GCG dapat diukur dari pengaruh komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}}$$

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit}$$

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

PENGARUH RELATED PARTY TRANSACTION DAN EARNINGS MANAGEMENT TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN VARIABEL MODERASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE (Hiqmah Apriliano Ramadhan, Vince Ratnawati, Ruhul Fitrios)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran Model (*Outer Model*)

Outer model digunakan untuk menguji validitas variabel dan reabilitas instrument. Perancangan *outer model* menentukan sifat indikator dari masing-masing variabel laten, apakah refleksif atau formatif. Indikator refleksif merupakan indikator yang bersifat manifestasi terhadap konstruk. Konstruk dengan indikator refleksif mengasumsikan bahwa kovarian di antara pengukuran model dijelaskan oleh varian yang merupakan manifestasi domain konstruksinya. Arah indikatornya dari konstruk ke indikator (Latan dan Ghazali, 2012:60).

Suatu skala pengukuran disebut valid bila melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur (Kuncoro, 2013:172). *Convergent validity* (besarnya nilai *loading factor* untuk masing-masing konstruk) dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *constructscore* yang dihitung dengan PLS. Uji validitas *convergent* indikator refleksif dengan dapat dilihat dari nilai *loading* untuk setiap konstruk. yaitu *outer loading* harus di atas 0,70.

Tabel 1. Hasil *Outer Loading* Sebelum Dropping

	<i>Tax Avoidance</i>	RPT	<i>Earnings Management</i>	GCG
CETR	0,707			
CASH ETR	0,805			
GAAP ETR	0,783			
RPA		0,792		
RPL		-0,192		
RPS		0,908		
Kasznik			1,000	
Komite				-0,537
KI				0,904
Proporsi				0,713

Sumber: Output Smart-PLS, 2021

Berdasarkan tabel diatas pengujian *convergent validity* untuk skala pengukuran *related party liabilities* (RPL) $-0,192 < 0,70$ dan komite audit $-0,537 < 0,70$ harus di *dropping* karena tidak memenuhi syarat validitas *convergent* dan validitas *discriminant*.

Tabel 2. Hasil *Outer Loading* Sesudah Dropping

	<i>Tax Avoidance</i>	RPT	<i>Earnings Management</i>	GCG
CETR	0,750			
CASHETR	0,806			
GAAPETR	0,717			
RPA		0,885		
RPS		0,935		
Kasznik			1,000	
KI				0,929
Proporsi				0,730

Sumber: Output Smart-PLS, 2021

Berdasarkan tabel diatas pengujian *convergent validity* untuk semua skala pengukuran sudah memenuhi syarat validitas *convergent* dan validitas *discriminant* dikarenakan memiliki nilai lebih besar dari 0,70.

Uji Hipotesis Tanpa Moderasi

Pengujian hipotesis tanpa moderasi pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari *related party transaction* dan *earnings management* terhadap *tax avoidance*. Berikut rekapitulasi hasil hipotesis yang diperoleh:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Hipotesis Tanpa Moderasi

	Koefisien	T Statistik	P Value	R Square
<i>Related Party Transaction</i> → <i>Tax Avoidance</i>	-0,271	2,711	0,007	0,189
<i>Earnings Management</i> → <i>Tax Avoidance</i>	-0,359	3,430	0,001	

Sumber: Output Smart-PLS, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel *related party transaction* memiliki nilai t-statistik sebesar 2,711 lebih besar dari 1,96 dan memiliki nilai p-value sebesar 0,007 lebih kecil dari α 0,05. Artinya variabel *related party transaction* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menerima hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan *related party transaction* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel *related party transaction* memiliki nilai koefisien sebesar -0,271, yang artinya *related party transaction* memiliki hubungan negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *related party transaction* akan mengurangi nilai dari *tax avoidance*.

Variabel *earnings management* memiliki nilai t-statistik sebesar 3,430 lebih besar dari 1,96 dan memiliki nilai p-value sebesar 0,001 lebih kecil dari α 0,05. Artinya variabel *earnings management* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menerima hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan *earnings management* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel *earnings management* memiliki nilai koefisien sebesar -0,359, yang artinya *earnings management* memiliki hubungan negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *earnings management* akan mengurangi nilai dari *tax avoidance*.

Pada variabel *related party transaction* dan *earnings management* memiliki R Square sebesar 0,189 atau 18,9%. Artinya variabel *related party transaction* dan *earnings management* dapat mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 18,9% dan sisanya 81,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak digunakan pada model penelitian ini.

Uji Hipotesis Dengan Moderasi

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Hipotesis Tanpa Moderasi

	Koefisien	T Statistik	P Value	R Square
RPT → <i>Tax Avoidance</i>	-0,113	0,858	0,391	0,391
<i>Earnings Management</i> → <i>Tax Avoidance</i>	-0,383	3,327	0,001	
GCG → <i>Tax Avoidance</i>	-0,127	1,171	0,242	
RPT*GCG → <i>Tax Avoidance</i>	0,467	2,114	0,035	
EM*GCG → <i>Tax Avoidance</i>	0,181	2,316	0,021	

Sumber: Output Smart-PLS, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa interaksi *good corporate governance* dengan *related party transaction* memiliki nilai t-statistik sebesar 2,114 lebih besar dari 1,96 dan memiliki nilai p-value sebesar 0,035 lebih kecil dari α 0,05. Artinya variabel *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan *related party transaction* terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menerima hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan *good corporate governance* memoderasi hubungan *related party transaction* terhadap *tax avoidance*. Variabel *related party transaction* memiliki nilai koefisien sebesar -0,113, dan koefisien interaksi *good corporate governance* dengan *related party transaction* sebesar 0,467. Berdasarkan hasil tersebut dapat menjelaskan terjadinya peningkatan nilai koefisien *related party transaction* sebelum dan sesudah interaksi dengan *good corporate governance*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* mampu memperkuat pengaruh *related party transaction* terhadap *tax avoidance*.

Pada interaksi *good corporate governance* dengan *earnings management* memiliki nilai t-statistik sebesar 2,316 lebih besar dari 1,96 dan memiliki nilai p-value sebesar 0,021 lebih kecil dari α 0,05. Artinya variabel *good*

PENGARUH RELATED PARTY TRANSACTION DAN EARNINGS MANAGEMENT TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN VARIABEL MODERASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE (Hiqmah Apriliano Ramadhan, Vince Ratnawati, Ruhul Fitrios)

corporate governance mampu memoderasi hubungan *earnings management* terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menerima hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan *good corporate governance* memoderasi hubungan *earnings management* terhadap *tax avoidance*. Variabel *earnings management* memiliki nilai koefisien sebesar -0,383, dan koefisien interaksi *good corporate governance* dengan *earnings management* sebesar 0,181. Berdasarkan hasil tersebut dapat menjelaskan terjadinya peningkatan nilai koefisien *earnings management* sebelum dan sesudah interaksi dengan *good corporate governance*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* mampu memperkuat pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh *Related Party Transaction* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan adanya hubungan negatif antara *related party transaction* dengan *tax avoidance* dengan nilai koefisien -0,271. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-statistik sebesar 2,711 lebih besar dari 1,96 dan memiliki nilai p-value sebesar 0,007 lebih kecil dari α 0,05, yang artinya *related party transaction* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan *related party transaction* berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *related party transaction* akan mempengaruhi dan menurunkan *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan periode 2016-2020. *Related party transaction* berhubungan negatif dengan penghindaran pajak di Indonesia. Hubungan ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa perusahaan di Indonesia lebih memilih untuk mengalihkan pendapatan di yurisdiksi yang sama (di Indonesia) daripada melintasi perbatasan ke negara pajak rendah atau bahkan negara surga pajak melalui *transfer pricing*. Karena adanya peraturan perpajakan yang bersifat final, perusahaan terdorong untuk mengalihkan pendapatannya kepada perusahaan yang dikenakan pajak final. Pajak final, sesuai dengan namanya, bersifat final. Hal ini tidak diperhitungkan lagi dalam menentukan pajak penghasilan yang terutang untuk tahun pajak. Sehingga ada kepastian dalam pembayaran pajak. Tarif pajak final di Indonesia juga tergolong rendah, berkisar antara 0,1% hingga 6%.

Hasil ini diperkuat dengan data penelitian yang menunjukkan pada masing-masing indikator variabel *tax avoidance* menunjukkan nilai rata-rata pada indikator GAAP ETR sebesar 0,312346 (31,23%), *Current ETR* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,280344 (28,03%), dan *Cash ETR* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,372367 (28,03%). Masing-masing nilai rata-rata indikator variabel *tax avoidance* menunjukkan nilai lebih besar dari tarif pajak yang berlaku di Indonesia yaitu 25% untuk wajib pajak badan. Sedangkan rata-rata pada indikator *related party transaction* menunjukkan nilai pada *related party assets* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,099472 (9,9%), pada *related party liabilities* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,059804 (5,98%), dan pada *related party sales* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,223457 (22,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa pada sektor pertambangan yang dijadikan sampel menunjukkan *related party transaction* yang tinggi atau rendah bukan menjadi alasan perusahaan akan melakukan penghindaran pajak, hal ini dikarenakan perusahaan tetap melakukan pembayaran pajak sesuai dengan tarif yang berlaku.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Aryotama dan Firmasyah (2019) yang menyatakan *related party transaction* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, semakin tinggi *related party transaction* perusahaan akan cenderung berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak. Hasil ini juga menolak hasil penelitian dari Helvin dan Trisnawati (2020) menyatakan *related party transaction* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Earnings Management* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan adanya hubungan negatif antara *earnings management* dengan *tax avoidance* dengan nilai koefisien -0,359. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-statistik sebesar 3,430 lebih besar dari 1,96 dan memiliki nilai p-value sebesar 0,001 lebih kecil dari α 0,05, yang artinya *earnings management* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan *earnings management* berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *earnings management* akan mempengaruhi dan menurunkan *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan periode 2016-2020. Dalam *agency theory* juga menyatakan bahwa penerapan manajemen laba menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik yang disebabkan oleh konflik kepentingan. Dengan motivasi untuk menyampaikan sinyal, dimana manajer akan melaporkan laba sesuai dengan kebijakan akuntansi dan menjaga agar laporan tetap valid (seperti tidak mengarang laporan seolah-olah laba lebih tinggi), perusahaan tidak akan memiliki niat untuk melakukan penghindaran pajak. Jika seorang manajer melaporkan laba yang tinggi, maka akan mempengaruhi pajak yang dibayarkan, dan pajak menjadi masalah perusahaan, karena pembayaran pajak berhubungan langsung dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan melaporkan laba berdasarkan tujuannya untuk meminimalkan penghasilan kena pajak.

Hasil ini diperkuat dengan data penelitian yang menunjukkan pada masing-masing indikator variabel *tax avoidance* menunjukkan nilai rata-rata pada indikator GAAP ETR sebesar 0,312346 (31,23%), *Current ETR* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,280344 (28,03%), dan *Cash ETR* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,372367 (28,03%). Masing-masing nilai rata-rata indikator variabel *tax avoidance* menunjukkan nilai lebih besar dari tarif pajak yang berlaku di Indonesia yaitu 25% untuk wajib pajak badan. Sedangkan rata-rata pada indikator *earnings management* yang diproksikan dengan model Kasznik menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,040780 (-4,08%). Hal ini mengindikasikan bahwa pada sektor pertambangan yang dijadikan sampel menunjukkan tidak ada motivasi manajemen untuk melakukan *earnings management* dalam melakukan penghindaran pajak, hal ini dikarenakan perusahaan akan tetap menjaga kualitas laporan keuangannya agar tidak menjadi masalah bagi pengguna laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sofiya (2019), Darma dkk (2018) yang menyatakan *earnings management* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, semakin tinggi *earnings management* perusahaan akan cenderung berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak. Hasil ini juga menolak hasil penelitian dari Henny (2019) menyatakan *earnings management* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Good Corporate Governance Sebagai Moderasi Terhadap Hubungan Related Party Transaction dan Earnings Management Dengan Tax Avoidance

Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi *good corporate governance* dengan *related party transaction* terhadap *tax avoidance* dengan nilai koefisien 0,467. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-statistik sebesar 2,114 lebih besar dari 1,96 dan memiliki nilai p-value sebesar 0,035 lebih kecil dari α 0,05, yang artinya *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan *related party transaction* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan *good corporate governance* memoderasi hubungan *related party transaction* terhadap *tax avoidance* diterima.

Pada hasil ini variabel *related party transaction* memiliki nilai koefisien sebesar -0,113, dan koefisien interaksi *good corporate governance* dengan *related party transaction* sebesar 0,467. Berdasarkan hasil tersebut dapat menjelaskan terjadinya peningkatan nilai koefisien *related party transaction* sebelum dan sesudah interaksi dengan *good corporate governance*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* mampu memperkuat pengaruh *related party transaction* terhadap *tax avoidance*.

Pada hasil hipotesis ini juga menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* memiliki nilai p-value sebesar 0,242 dan interaksi *good corporate governance* dengan *related party transaction* memiliki nilai p-value sebesar 0,035. Berdasarkan hasil tersebut *good corporate governance* sebagai moderasi termasuk jenis moderasi murni (*pure moderator*) dikarenakan p-value moderasi tidak signifikan dan interaksi moderasi memiliki nilai yang signifikan.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *good corporate governance* dapat memoderasi dan memperkuat pengaruh *related party transaction* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan periode 2016-2020. *Good corporate governance* memiliki komisaris independen bertugas untuk mengontrol tindakan yang dilakukan oleh manajemen agar berjalan sesuai dengan aturan dan visi perusahaan. Dengan adanya GCG akan membuat manajemen lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak melalui transaksi pihak berelasi. Fungsi GCG pada perusahaan juga untuk menghindari terjadi konflik agensi dikarenakan adanya asimetri informasi.

Pengaruh Good Corporate Governance Sebagai Moderasi Terhadap Hubungan Earnings Management Dengan Tax Avoidance

Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi *good corporate governance* dengan *earnings management* terhadap *tax avoidance* dengan nilai koefisien 0,181. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-statistik sebesar 2,316 lebih besar dari 1,96 dan memiliki nilai p-value sebesar 0,021 lebih kecil dari α 0,05, yang artinya *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan *earnings management* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan *good corporate governance* memoderasi hubungan *earnings management* terhadap *tax avoidance* diterima.

Pada hasil ini variabel *earnings management* memiliki nilai koefisien sebesar -0,383, dan koefisien interaksi *good corporate governance* dengan *earnings management* sebesar 0,181. Berdasarkan hasil tersebut dapat menjelaskan terjadinya peningkatan nilai koefisien *earnings management* sebelum dan sesudah interaksi dengan *good corporate governance*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* mampu memperkuat pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance*.

Pada hasil hipotesis ini juga menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* memiliki nilai p-value sebesar 0,242 dan interaksi *good corporate governance* dengan *earnings management* memiliki nilai p-value

PENGARUH RELATED PARTY TRANSACTION DAN EARNINGS MANAGEMENT TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN VARIABEL MODERASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE (Hiqmah Apriliano Ramadhan, Vince Ratnawati, Ruhul Fitrios)

sebesar 0,021. Berdasarkan hasil tersebut *good corporate governance* sebagai moderasi termasuk jenis moderasi murni (*pure moderator*) dikarenakan *p-value* moderasi tidak signifikan dan interaksi moderasi memiliki nilai yang signifikan.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *good corporate governance* dapat memoderasi dan memperkuat pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan periode 2016-2020. *Good corporate governance* memiliki kepemilikan institusional yang memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajemen untuk menghindari perilaku mementingkan diri sendiri juga memberikan insentif bagi manajemen untuk memastikan manajemen membuat keputusan yang terbaik untuk memperoleh kesejahteraan maksimal bagi pemegang saham institusional. Dengan adanya GCG akan membuat manajemen lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak melalui *earnings management*. Fungsi GCG pada perusahaan juga untuk menghindari terjadi konflik agensi dikarenakan adanya asimetri informasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *related party transaction* dan *earnings management* terhadap *tax avoidance* dengan *good corporate governance* sebagai moderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1). *Related party transaction* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. (2). *Earnings management* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. (3). *Good corporate governance* mampu memoderasi hubungan *related party transaction* terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menjelaskan *good corporate governance* mampu memperkuat pengaruh *related party transaction* terhadap *tax avoidance*. (4). *Good corporate governance* mampu memoderasi hubungan *earnings management* terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menjelaskan *good corporate governance* mampu memperkuat pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance*.

Saran

Adapun saran penelitian sebagai berikut: Berdasarkan evaluasi atas hasil penelitian dan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, antara lain: (1). Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, hal ini dikarenakan pada penelitian ini hanya menjadikan satu sektor yaitu perusahaan pertambangan yang dijadikan objek penelitian. (2). Disarankan juga bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan model dan indikator yang berbeda dari penelitian ini agar hasil yang didapat menjadi lebih generalisasi. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel independen dikarenakan pada penelitian ini variabel yang digunakan dapat menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 39,1%, sedangkan sisanya 60,9% dapat dipengaruhi variabel lain seperti *leverage*, *profitabilitas*, dll.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkawsar, Rizky Mohammad. 2019. Pengaruh Transaksi Afiliasi Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Kimia Dasar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Akuntansi Vol 1, No 1 (2019)*.
- Aryotama, Putra & Firmansyah, Amrie. The Association Between Related Party Transaction and Tax Avoidance in Indonesia. *AFEBI Accounting Review (AAR) Vol.04 No.02*.
- Badertscher, B., Katz, S. P., Rego, S. P. 2009. The Impact Of Private Equity Ownership on Corporate Tax Avoidance. *Harvard Business School Working Paper, 10:63–98*.
- Belkaoui, A.R. 2007. *Accounting Theory, 5th Edition Buku 2*, Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, et.al. 2010. Are Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms?. *Journal of Financial Economics Vol. 95 Hal. 41-61*.
- Darma, R., Tjahjadi, Y.D.J., Mulyani, S.D. 2018. Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance, dan Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti, Vol.5 No.2*.
- Darma, Sapta Setia. 2019. Pengaruh Related Party Transaction Dan Thin Capitalization Terhadap Strategi Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang Vol. 7, No. 1, Januari 2019*.
- Febrianti, Cornelia. 2014. Analisis Transaksi Pihak Berelasi dan Likuiditas Sebagai Indikator Adanya Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Accounting, Universitas Indonesia*.
- Friese, A., S., Link, & S. Mayer. 2006. *Taxation and Corporate Governance*. WorkingPaper.
- Ghozali, I. Latan, H. 2012. *Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi SmartPLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Gordon, Elizabeth dan Henry. 2016. Related Party Transactions dan Earnings Management. *International Soft Science Conference*, 46–52.
- Hanlon, Michelle., & Heitzman, Shane. 2010. A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (40). 127 – 178.
- Helvin, Chindy & Trisnawati, Estralita. 2020. Pengaruh Related Party Transaction Terhadap Tax Avoidance Dengan Variabel Moderasi Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013-2017. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara Vol.2 Edisi April 2020*.
- Henny. 2019. Pengaruh Manajemen Laba dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Vol.3 No.1*.
- Kuncoro, Mudrajat. 2013. *Mudah Memahami & Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN. PSAK No. 7 Tentang Transaksi Hubungan Istimewa.
- Sofiya, Hadiratus. 2019. Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Wiraraja.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, H. Sri. 2014. *Manajemen Laba, Teori dan Metode Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suyanto dan Supramono. 2012. Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.16, No.2 Mei 2012, hlm 167-177*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Wardani, D.K., Dewanti, W.I., Permatasari, N.I. 2019. Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *AKUISISI Jurnal Akuntansi Vol.15 No.2 Page 18-25*.
- Wijaya, I. 2012. *Mengenal Penghindaran Pajak, Tax Avoidance*. <http://www.pajak.go.id/content/article/mengenal-penghindaran-pajak-taxavoidance>.